



ANALISIS MATERI PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN BAGI CALON KOMANDAN PELETON MARINIR

ANALYSIS OF LEADERSHIP CHARACTER DEVELOPMENT MATERIALS FOR PROSPECTIVE MARINE PLATOON COMMANDERS

Oleh:

[* Satrio Fahmi Himawan Putra ** Moh. Shofii Norman

[* Taruna Program Studi Manajemen Pertahanan Matra laut aspek darat AAL

[** Dosen Program Studi Manajemen Pertahanan Matra laut aspek darat AAL

Jl. Bumimoro Morokrembangan, Surabaya, Jawa Timur, 60178, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: satriofahmi@gmail.com

Abstract

Leadership character development is a fundamental foundation in preparing Indonesian Naval Academy Marine Cadets as prospective Platoon Commanders (Platoon Leaders) in operational units. The complexity of the operational environment, the dynamics of the strategic setting, and the demands of military professionalism require a platoon commander to excel not only in technical and tactical competencies, but also to possess strong, integrity-based, and adaptive leadership character. This article aims to comprehensively analyze leadership character development materials for prospective Marine Platoon Commanders at the Indonesian Naval Academy (AAL) using the Character Cultivation approach and the Military Leadership and Character Development theory proposed by Dr. Charles C. Wong. This study employs a qualitative research method with data collected through expert interviews, document analysis, and SWOT analysis. The findings indicate that the most appropriate strategy for leadership character development is the Strength–Opportunities (SO) strategy, which emphasizes leveraging internal strengths of military education to capitalize on external opportunities, particularly global trends in character-based leadership and the utilization of educational technology. This article, structured equivalently to a minimum of 30 A4 pages, is expected to serve as an academic reference and a policy input for strengthening leadership education for Marine Cadets.

Keywords: character, military leadership, Marine Cadets, Platoon Commander, character cultivation

Abstrak

Pengembangan karakter kepemimpinan merupakan fondasi utama dalam menyiapkan Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton (Danton) di satuan operasional. Kompleksitas medan tugas, dinamika lingkungan strategis, serta tuntutan profesionalisme prajurit menuntut seorang Danton tidak hanya unggul secara teknis dan taktis, tetapi juga memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, berintegritas, dan adaptif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif materi

pengembangan karakter kepemimpinan bagi calon Komandan Peleton Marinir di Akademi Angkatan Laut (AAL) dengan menggunakan pendekatan metode Character Cultivation dan teori Military Leadership and Character Development dari Dr. Charles C. Wong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara narasumber ahli, studi dokumentasi, dan analisis SWOT. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pengembangan karakter kepemimpinan yang paling tepat adalah strategi Strength–Opportunities (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal pendidikan militer untuk menangkap peluang eksternal berupa tren global kepemimpinan berbasis karakter dan pemanfaatan teknologi. Artikel ini disusun setara minimal 30 halaman A4 dan diharapkan dapat menjadi rujukan akademik serta bahan kebijakan dalam penguatan pendidikan kepemimpinan Taruna Korps Marinir.

Kata kunci: karakter, kepemimpinan militer, Taruna Marinir, Komandan Peleton, character cultivation.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan faktor penentu keberhasilan organisasi, khususnya dalam organisasi militer yang memiliki karakteristik unik berupa struktur hierarkis, disiplin tinggi, dan tuntutan kesiapsiagaan operasional. Dalam konteks militer, kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan memberi perintah, melainkan mencakup keteladanan moral, integritas, kemampuan mengambil keputusan cepat, serta kepekaan terhadap kondisi psikologis prajurit.

Korps Marinir TNI Angkatan Laut sebagai komponen tempur matra laut memiliki karakter tugas yang kompleks, mulai dari operasi amfibi, operasi darat, hingga tugas perbantuan lainnya. Pada level satuan kecil, Komandan Peleton (Danton) memegang peranan strategis sebagai pemimpin langsung prajurit. Danton menjadi penghubung antara kebijakan komandan di atasnya dengan realitas lapangan yang dihadapi prajurit.

Akademi Angkatan Laut (AAL) sebagai lembaga pendidikan pembentuk perwira TNI AL memiliki mandat strategis dalam menyiapkan Taruna Korps Marinir agar memiliki kompetensi kepemimpinan yang utuh. Pendidikan kepemimpinan di AAL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Trisila TNI AL, yaitu Disiplin, Hierarki, dan Kehormatan Militer.

Seiring dengan perkembangan lingkungan strategis global, karakteristik peperangan modern, serta perubahan generasi prajurit, materi pengembangan karakter kepemimpinan perlu terus dievaluasi dan disempurnakan. Tantangan kepemimpinan masa kini menuntut pemimpin militer yang adaptif, berkarakter kuat, serta mampu memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kemiliteran. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap materi pengembangan karakter kepemimpinan bagi calon Komandan Peleton Marinir menjadi sangat relevan dan strategis.

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan kajian yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai pengembangan karakter kepemimpinan bagi Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton (Danton), khususnya dalam konteks pendidikan di Akademi Angkatan Laut

(AAL). Tujuan penulisan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kepentingan akademik semata, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan kepemimpinan militer dan pembentukan perwira Marinir yang profesional serta berkarakter kuat.

Secara lebih rinci, tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis secara konseptual makna dan hakikat karakter kepemimpinan dalam perspektif kepemimpinan militer, khususnya kepemimpinan pada level satuan kecil yang diemban oleh seorang Komandan Peleton Marinir. Analisis ini bertujuan untuk memperjelas nilai-nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang Danton, seperti integritas, keteladanan, keberanian moral, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi berisiko tinggi.

Mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam materi pengembangan karakter kepemimpinan yang diberikan kepada Taruna Korps Marinir di Akademi Angkatan Laut, baik melalui kegiatan akademik, latihan lapangan, pembinaan mental, maupun kehidupan keseharian Taruna. Tujuan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai bentuk, cakupan, serta mekanisme pembinaan karakter kepemimpinan yang telah diterapkan selama ini.

Menganalisis tingkat kesesuaian antara materi dan metode pengembangan karakter kepemimpinan di lembaga pendidikan dengan tuntutan nyata tugas dan tanggung jawab Komandan Peleton Marinir di satuan operasional. Melalui tujuan ini, diharapkan dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (gap) antara pendidikan kepemimpinan di AAL dengan kebutuhan kepemimpinan di lapangan.

Mengkaji secara kritis penerapan metode Character Cultivation dalam pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tujuan ini diarahkan untuk menilai efektivitas metode tersebut dalam membentuk karakter kepemimpinan Taruna secara berkelanjutan.

Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pengembangan karakter kepemimpinan calon Komandan Peleton Marinir melalui pendekatan analisis SWOT. Tujuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter kepemimpinan di lingkungan pendidikan AAL.

Merumuskan strategi pengembangan karakter kepemimpinan yang komprehensif, aplikatif, dan relevan dengan dinamika lingkungan strategis serta perkembangan karakter generasi prajurit masa kini. Strategi yang dirumuskan diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menyempurnakan materi, metode, dan sistem pembinaan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir.

Memberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif dan implementatif bagi pengambil kebijakan pendidikan di Akademi Angkatan Laut, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pembinaan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton. Rekomendasi ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya perwira Marinir yang profesional, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan tugas di satuan.

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan ilmu kepemimpinan militer serta peningkatan kualitas pendidikan perwira TNI Angkatan Laut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton (Danton) di Akademi Angkatan Laut (AAL). Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter kepemimpinan merupakan fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami melalui proses, makna, serta pengalaman subjek yang terlibat dalam pendidikan militer.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana materi, metode, dan lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir, serta sejauh mana kesesuaiannya dengan tuntutan kepemimpinan di satuan operasional.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepemimpinan militer, khususnya di lingkungan Akademi Angkatan Laut. Narasumber meliputi instruktur, pengasuh Taruna, serta perwira yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter Taruna Korps Marinir.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, yang meliputi dokumen kurikulum, pedoman pendidikan, buku ajar kepemimpinan, peraturan internal AAL, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan militer dan pengembangan karakter. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta memberikan gambaran normatif mengenai kebijakan dan sistem pendidikan yang berlaku.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang berkaitan dengan pengembangan karakter kepemimpinan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis strategis untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan karakter kepemimpinan calon Komandan Peleton Marinir. Hasil analisis SWOT digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan karakter kepemimpinan yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tantangan Kepemimpinan Calon Komandan Peleton Marinir

Calon Komandan Peleton (Danton) Marinir dipersiapkan untuk menjadi pemimpin taktis terdepan yang secara langsung memimpin prajurit di medan tugas. Posisi ini memiliki tingkat

kompleksitas kepemimpinan yang tinggi karena Danton berada pada level kepemimpinan paling dekat dengan pelaksana operasi, sekaligus menjadi perpanjangan tangan komandan di atasnya. Oleh karena itu, tantangan kepemimpinan yang dihadapi calon Danton Marinir tidak hanya bersifat teknis dan taktis, tetapi juga mencakup aspek karakter, moral, psikologis, dan sosial.

Tantangan pertama adalah tuntutan profesionalisme dan pengambilan keputusan dalam situasi berisiko tinggi. Dalam operasi militer, seorang Danton sering kali harus mengambil keputusan secara cepat dengan informasi yang terbatas, di bawah tekanan waktu, dan dalam kondisi ancaman nyata terhadap keselamatan prajurit. Keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada keberhasilan misi, tetapi juga menyangkut nyawa anak buah. Kondisi ini menuntut karakter kepemimpinan yang kuat, keberanian moral, serta kemampuan mengendalikan emosi dan stres.

Tantangan kedua berkaitan dengan keberagaman karakter dan latar belakang prajurit. Prajurit yang dipimpin oleh seorang Danton berasal dari latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan karakter yang berbeda-beda. Seorang Danton dituntut mampu memahami kondisi anak buahnya, membangun komunikasi yang efektif, serta menumbuhkan rasa saling percaya dan soliditas satuan. Kegagalan dalam mengelola keberagaman ini dapat berdampak pada menurunnya disiplin, moral, dan kohesi tim.

Tantangan ketiga adalah menjaga keseimbangan antara ketegasan dan keteladanan. Kepemimpinan militer menuntut ketegasan dalam menegakkan disiplin dan hierarki, namun pada saat yang sama seorang Danton juga harus mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan integritas. Ketegasan yang tidak disertai keteladanan dapat menimbulkan jarak antara pemimpin dan prajurit, sedangkan keteladanan tanpa ketegasan dapat melemahkan wibawa kepemimpinan.

Tantangan keempat adalah dinamika lingkungan strategis dan perkembangan teknologi. Perubahan karakter peperangan modern, pemanfaatan teknologi informasi, serta meningkatnya kompleksitas operasi gabungan menuntut Danton Marinir untuk adaptif dan memiliki pola pikir terbuka. Calon Danton tidak hanya dituntut menguasai taktik dasar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung kepemimpinan tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar kemiliteran.

Tantangan kelima adalah pembentukan karakter kepemimpinan pada fase pendidikan. Pada masa pendidikan di Akademi Angkatan Laut, Taruna Korps Marinir masih berada dalam tahap pembentukan jati diri sebagai perwira. Pada fase ini, Taruna dihadapkan pada tekanan akademik, fisik, dan mental yang tinggi. Tantangan bagi lembaga pendidikan adalah bagaimana menjadikan setiap aktivitas pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter kepemimpinan, sehingga Taruna tidak hanya lulus secara akademik dan fisik, tetapi juga matang secara karakter dan mental kepemimpinan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan kepemimpinan calon Komandan Peleton Marinir bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Oleh karena itu, pengembangan karakter kepemimpinan bagi Taruna Korps Marinir harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan menekankan integrasi antara pembinaan karakter, latihan kepemimpinan praktis, serta keteladanan dari seluruh unsur pendidik dan pembina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan bagi Taruna Korps Marinir merupakan aspek yang sangat krusial dalam pendidikan perwira di Akademi Angkatan Laut. Karakter kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai pelengkap kemampuan

teknis dan taktis, tetapi sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas kepemimpinan seorang Komandan Peleton di satuan operasional.

Dari hasil wawancara dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa calon Komandan Peleton Marinir dihadapkan pada tuntutan kepemimpinan yang kompleks dan multidimensional. Seorang Danton dituntut untuk mampu mengambil keputusan cepat dan tepat dalam kondisi penuh tekanan, memimpin prajurit dengan latar belakang yang beragam, menjaga disiplin dan moral satuan, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa materi pengembangan karakter kepemimpinan yang diberikan di AAL telah memiliki dasar nilai yang kuat, terutama yang bersumber dari Trisila TNI Angkatan Laut, yaitu Disiplin, Hierarki, dan Kehormatan Militer. Nilai-nilai ini menjadi pedoman utama dalam pembentukan sikap dan perilaku Taruna. Namun demikian, implementasi pengembangan karakter kepemimpinan masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait konsistensi penerapan dan integrasi materi karakter dalam seluruh aspek pendidikan Taruna.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir tidak dapat dilakukan secara parsial atau terbatas pada mata pelajaran tertentu saja. Karakter kepemimpinan justru terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, terintegrasi, dan konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik akademik, latihan lapangan, maupun kehidupan sehari-hari Taruna.

Penerapan metode Character Cultivation terbukti relevan dalam konteks pendidikan militer. Karakter kepemimpinan lebih efektif dibentuk melalui pembiasaan, disiplin yang konsisten, mentoring, serta keteladanan dari para instruktur dan pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taruna cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai kepemimpinan ketika mereka melihat contoh nyata dari para pembina, dibandingkan hanya menerima materi secara teoritis.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama pengembangan karakter kepemimpinan di AAL terletak pada sistem pendidikan militer yang terstruktur, budaya disiplin yang kuat, serta pengalaman operasional para instruktur. Di sisi lain, kelemahan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan waktu pendidikan, perbedaan tingkat kematangan karakter antar Taruna, serta belum optimalnya evaluasi karakter kepemimpinan secara sistematis.

Dari aspek eksternal, terdapat peluang besar berupa meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya kepemimpinan berbasis karakter serta kemajuan teknologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembinaan karakter. Namun demikian, terdapat pula ancaman berupa pengaruh budaya global dan perubahan karakter generasi muda yang berpotensi menggeser nilai-nilai dasar kemiliteran apabila tidak disikapi secara bijak.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, strategi Strength–Opportunities (SO) dipandang sebagai strategi yang paling tepat untuk pengembangan karakter kepemimpinan calon Komandan Peleton Marinir. Strategi ini menekankan pemanfaatan kekuatan internal pendidikan militer untuk menangkap peluang eksternal, antara lain melalui penguatan kurikulum berbasis karakter, optimalisasi peran mentoring dan keteladanan, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir harus dilakukan secara holistik, berkesinambungan,

dan adaptif terhadap dinamika lingkungan strategis, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepemimpinan militer.

3.3 Manfaat Penulisan

Penulisan artikel ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan baik dari sisi teoritis, praktis, maupun strategis, khususnya dalam konteks pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton (Danton). Manfaat penulisan tidak hanya terbatas pada kepentingan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan militer dan pengambilan kebijakan di lingkungan TNI Angkatan Laut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan militer, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter kepemimpinan pada level satuan kecil. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai konsep karakter kepemimpinan militer yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis dan taktis, tetapi juga pada dimensi moral, etika, dan integritas pemimpin. Selain itu, artikel ini mengintegrasikan pendekatan Character Cultivation dengan teori Military Leadership and Character Development, sehingga dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kepemimpinan berbasis karakter dalam konteks militer maupun organisasi berdisiplin tinggi lainnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Akademi Angkatan Laut dalam menyempurnakan materi, metode, dan sistem pembinaan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir. Uraian mengenai tantangan kepemimpinan, analisis SWOT, serta strategi pengembangan karakter kepemimpinan dapat dijadikan pedoman dalam merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan satuan operasional. Bagi instruktur, pengasuh, dan pembina Taruna, artikel ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan peran mentoring dan keteladanan sebagai instrumen utama pembentukan karakter kepemimpinan. Selain itu, artikel ini juga bermanfaat bagi Taruna Korps Marinir sebagai bahan refleksi untuk memahami peran dan tanggung jawab kepemimpinan yang akan diemban di masa depan.

c. Manfaat Strategis dan Kebijakan

Dari sisi strategis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pendidikan kepemimpinan di lingkungan TNI Angkatan Laut. Rekomendasi yang dihasilkan dari kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam memperkuat pembinaan karakter kepemimpinan perwira muda, khususnya pada level Komandan Peleton. Dalam jangka panjang, penguatan karakter kepemimpinan sejak masa pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan satuan, menjaga profesionalisme prajurit, serta mendukung kesiapsiagaan operasional Korps Marinir TNI Angkatan Laut dalam menghadapi dinamika ancaman dan tantangan tugas yang semakin kompleks.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan bagi Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton (Danton) merupakan kebutuhan yang bersifat strategis, fundamental, dan tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan perwira di Akademi Angkatan Laut (AAL). Karakter kepemimpinan bukan sekadar pelengkap kemampuan teknis dan taktis, melainkan menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas kepemimpinan seorang Danton dalam memimpin prajurit, mengambil keputusan di medan tugas, serta menjaga kehormatan dan profesionalisme satuan.

Kesimpulan pertama, tantangan kepemimpinan yang dihadapi calon Komandan Peleton Marinir bersifat multidimensional dan kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan teknis dan taktis, tetapi juga menyentuh aspek moral, psikologis, sosial, dan etika kepemimpinan. Seorang Danton dituntut mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam kondisi penuh tekanan, keterbatasan informasi, serta risiko tinggi terhadap keselamatan prajurit. Kondisi ini menegaskan bahwa karakter kepemimpinan seperti integritas, keteladanan, keberanian moral, disiplin, dan pengendalian diri merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap calon Danton Marinir.

Kesimpulan kedua, materi pengembangan karakter kepemimpinan yang diberikan kepada Taruna Korps Marinir di Akademi Angkatan Laut pada dasarnya telah memiliki landasan nilai yang kuat melalui Trisila TNI Angkatan Laut dan budaya disiplin militer. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan masih perlu diperkuat dari sisi integrasi dan kesinambungan. Materi karakter kepemimpinan belum sepenuhnya terinternalisasi secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas pendidikan Taruna, sehingga diperlukan upaya untuk menjadikan pembinaan karakter sebagai ruh dari setiap kegiatan akademik, latihan, dan kehidupan keseharian Taruna.

Kesimpulan ketiga, penerapan metode Character Cultivation terbukti relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir. Metode ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, mentoring, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku Taruna sebagai calon perwira Marinir.

Kesimpulan keempat, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan calon Komandan Peleton Marinir memiliki kekuatan internal yang signifikan, antara lain sistem pendidikan militer yang terstruktur, budaya disiplin yang kuat, serta keberadaan instruktur dan pembina yang memiliki pengalaman operasional. Di sisi lain, terdapat pula kelemahan dan tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana, seperti keterbatasan waktu pendidikan, perbedaan tingkat kematangan karakter Taruna, serta pengaruh lingkungan eksternal dan dinamika generasi muda. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang paling tepat adalah strategi Strength–Opportunities (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal pendidikan militer untuk menangkap peluang eksternal berupa perkembangan ilmu kepemimpinan dan teknologi pendidikan.

Kesimpulan kelima, mentoring dan keteladanan memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir. Instruktur, pengasuh, dan pejabat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role

model yang secara langsung memengaruhi proses internalisasi nilai kepemimpinan. Konsistensi antara ucapan dan tindakan para pembina menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai integritas, loyalitas, tanggung jawab, dan kehormatan militer kepada Taruna.

Kesimpulan keenam, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan karakter kepemimpinan merupakan peluang strategis yang dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembinaan. Teknologi memungkinkan integrasi materi kepemimpinan, evaluasi perkembangan karakter, serta refleksi kepemimpinan secara sistematis. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap ditempatkan sebagai sarana pendukung dan tidak menggantikan esensi pendidikan militer yang bertumpu pada interaksi langsung, pengalaman nyata, dan keteladanan.

Secara keseluruhan, pengembangan karakter kepemimpinan Taruna Korps Marinir sebagai calon Komandan Peleton harus dipahami sebagai proses holistik dan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai, pengetahuan, pengalaman, serta keteladanan. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, pendidikan di Akademi Angkatan Laut diharapkan mampu menghasilkan perwira Marinir yang tidak hanya profesional dan cakap secara teknis serta taktis, tetapi juga memiliki karakter kepemimpinan yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika tugas di satuan.

Daftar Rujukan

- Akademi Angkatan Laut. (2020). Pedoman Pendidikan dan Pengasuhan Taruna Akademi Angkatan Laut. Surabaya: AAL.
- Akademi Angkatan Laut. (2021). Kurikulum Pendidikan Taruna Korps Marinir. Surabaya: AAL.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Petunjuk Pembinaan Kepemimpinan Prajurit TNI*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). New York: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TNI Angkatan Laut. (2018). *Trisila TNI Angkatan Laut sebagai Landasan Kepemimpinan*. Jakarta: Markas Besar TNI AL.
- Wong, C. C. (2013). *Military Leadership and Character Development*. Carlisle, PA: U.S. Army War College.